

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori yang digunakan sebagai grand theory pada penelitian ini yaitu Teori Sinyal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Dorongan untuk memberi informasi karena munculnya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal (Malau dan Parhusip 2016). Teori sinyal mengemukakan tentang perusahaan yang seharusnya menyampaikan laporan dalam bentuk sinyal-sinyal kepada para pengguna. Menurut Putri (2020), sinyal tersebut berupa informasi dan dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk dan jenis sinyal yang dikeluarkan harus mengandung kekuatan informasi sebab hal ini ditujukan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan merubah penilaian atas perusahaan (Farida, 2019). Informasi yang diisyaratkan dapat menjadi dasar keputusan pihak eksternal dalam berinvestasi.

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa perusahaan lainnya dalam bentuk seperti promosi atau informasi lainnya. Implikasi teori tersebut yaitu, BPRS Artha Pamenang selaku pemberi informasi akan mengisyaratkan sinyal-sinyal kepada nasabah akan kondisi bank syariah baik melalui laporan keuangan maupun rasio-rasio keuangan. Sebelum mengambil keputusan, nasabah akan memperhatikan beberapa faktor, menilai kinerja bank syariah dan risiko-risiko yang mungkin akan timbul. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas pada BPRS Artha Pamenang yang di proksikan dengan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, non performing financing.

Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya perasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Yeni Vestal Falaasifah, 2014)

Tingginya tingkat Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang berbanding terbalik dengan CAR dalam hal pengaruhnya terhadap keputusan nasabah. Rasio ini menunjukkan

persentase pembiayaan bermasalah atas seluruh jumlah pembiayaan yang disalurkan. NPF yang tinggi mengisyaratkan sinyal negatif kepada nasabah, sehingga akan berdampak terhadap menurunnya tingkat pendapatan bank syariah. Pada akhirnya penurunan pendapatan akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengembangan Hipotesis

NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Menurut hasil penelitian (Ponco, 2008), menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan hasil penelitian (Mahardian, 2008), menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Berbeda dengan hasil penelitian (Meta, 2012), menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
BPRS Artha Pamenang

BOPO yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank

kecil. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Teori ini didukung oleh (Yuliani, 2007), dan (Yacub Azwir, 2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian (Fitriani, 2010), (Desi, 2009), dan (Rangga, 2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPRS Artha Pamenanag.

B. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional per pendapatan operasional

BOPO (Operating Cost per Operating Income) adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Operating Expenses Per Operating Income (BOPO) sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, maka

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut.¹⁹ Bank dengan rasio BOPO yang lebih rendah umumnya lebih menguntungkan karena mengeluarkan biaya yang lebih rendah dan margin operasi yang lebih tinggi (Kasmir, 2016). BOPO yang tinggi menurunkan ROA sejalan dengan (stiwani, 2019), menjelaskan dampak negatif BOPO terhadap profitabilitas.

Rasio BOPO mengukur efisiensi kinerja operasional bank dengan membandingkan beban operasional bank dengan pendapatan yang diterima bank. Biaya operasional adalah total biaya yang terkait langsung dengan aktivitas operasi dan total pendapatan dari aktivitas operasi bank. Peningkatan rasio BOPO bank menandakan terjadi peningkatan proporsi beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterimanya.²⁰

Untuk menghitung BOPO dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.²¹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

a) Jenis-jenis komponen BOPO menurut kasmir sebagai berikut.²²

- 1) Pendapatan bunga, semua pendapatan bank pada bagian ini, bagi hasil dalam mata uang rupiah dan mata uang asing (devisa).

¹⁹Sri Liniarti, *Kajian Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Jakarta: Gupedia Group,), 21.

²⁰Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Sidoarjo: Uais Inspirasi Indonesia, 2019), 23.

²¹Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman perhitungan Rasio Keuangan, (Jakarta: Bank Indonesia, 2001)

²²Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), 289.

Bagian ini mencakup penghasilan berupa provisi dan komisi yang diterima dalam pemberian kredit.

- 2) Beban Bagi Hasil, didalam hal ini termasuk segala beban yang telah dibayarkan oleh bank seperti beban bagi hasil dan valuta asing (valas), juga dimasukan provisi dan komisi dan ditanguhkan bank berupa pinjaman.
- 3) Pendapatan operasional lainnya, komponen, termasuk provisi, pendapatan valuta asing dan pendapatan operasional lainnya dari obligor atau non-obligor yang dibentuk sebagai hasil dari peningkatan kualitas keuntungan SB.
- 4) Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif
- 5) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, komponen berisikan pengurangan amootiasi atau penghapusan atas transaksi adminitratif.
- 6) Beban operasional lainnya, yang masuk dalam komponen ini adalah segala penyisihan oleh lembaga guna support operasional

C. *Non Performing Financing* (NPF)

a) *Pengertian Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja lembaga keuangan karena hal ini terkait dengan resiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan. Nilai NPF yang tinggi mengambar tingkat resiko dana tidak kembali adalah tinggi dan

sebaliknya. NPL sekaligus dapat menggambarkan tingkat profesionalisme lembaga keuangan dalam mengatur program pembiayaan. Semakin tingginya angka NPL menunjukkan profesionalisme pengelolaan pembiayaan semakin rendah, dan sebaliknya. NPF juga dapat menjadi indikator efektivitas program pembiayaan.²³ Menurut IBI, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.²⁴

Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Pembiayaan yang dilakukan bank terhadap nasabah hampir seimbang dengan pembiayaan yang dilakukan terhadap kegiatan di luar usaha bank. Alternatif perolehan penghasilan diluar kegiatan perbankan harus terus dilakukan untuk memperbesar laba namun apabila porsi tersebut tidak dipantau maka akan timbul risiko pembiayaan diluar keinginan yang dapat menyebabkan kesehatan bank akan terganggu.²⁵

Non Performing Financing (NPF) atau dalam kamus perbankan syariah disebut *duyunun ma'dumah* yang diartikan sebagai “pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan

²³ Widiyanto Dkk, *BMT Praktik dan Kasus*, (Depok: Rajagrafindo, 2016), 5.

²⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 115.

²⁵ Didin AmbrisDianawati, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah* (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2014), 3.

bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).²⁶ Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya (*performance*-nya), yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.

Risiko pembiayaan bagi bank syariah timbul apabila kualitas pembiayaan dari lancar menjadi kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V) atau dalam praktik disebut pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Apabila fasilitas pembiayaan bermasalah (NPF), berarti telah timbul resiko bagi bank syariah, yaitu nasabah tidak atau belum mampu untuk membayar kembali pokok pembiayaan dan atau membayar imbalan atau bagi hasil sebagaimana yang telah disepakati nasabah dalam akad pembiayaan.²⁷ Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar,

²⁶ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 90.

²⁷ *Ibid.*, 91.

diragukan, dan macet. Rumus penghitungannya adalah (SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001)²⁸:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pmbiayaan bermasalah}}{\text{etotal pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1: Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

Rasio	Peringkat	Predikat
NPF < 7%	1	Sangat Sehat
7% < NPF ≤ 10%	2	Cukup Sehat
10% < NPF ≤ 13%	3	Sehat
13% < NPF ≤ 16%	4	Kurang Sehat
NPF ≤ 16%	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan

Tingginya NPF menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. laba berkaitan dengan profitabilitas, maka dar itu disimpulkan bahwa tingkat NPF akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Stiawan (2009) juga mengungkapkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.(Almunawaroh dan Marlina, 2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

b) Faktor-Faktor *Non Performing Financing* (NPF)

Secara umum, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern, adalah:

1) Faktor Intern

²⁸ Abdul Nasser Hasibuan, DKK, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 136.

Faktor yang ada didalam perusahaan sendiri, dan faktor yang paling utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, lemahnya sistem informasi pembiayaan.

2) Faktor Ekstern

Faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan seperti kegagalan usaha debitur, menurunnya kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat.

Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan keduanya saling berkaitan sehingga mempengaruhi kesehatan bank.²⁹ Risiko yang terjadi dari pembiayaan adalah telah timbul risiko bagi bank syariah, yaitu nasabah tidak atau belum mampu untuk membayar kembali pokok pembiayaan dan atau membayar imbalan atau bagi hasil sebagaimana yang telah disepakati nasabah dalam akad pembiayaan untuk mengantisipasi hal tersebut maka bank syariah harus menganalisis metode penyelesaiannya. Menurut kasmir, bahwa penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah upaya bank untuk menjaga kualitas pembiayaan

²⁹ Abdul Karim, Fifi Hanafia, *Menjaga Konsep Ekonomi Syariah*, (Bogor: IPB Press, 2021), 107.

dan menghindari resiko kerugian yang mungkin akan diderita bank dengan sasaran utama dari pendekatan sisi aktiva dan pasiva bank yaitu :

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktiva produktif.
- 2) Menekan penghapusan penyisihan aktiva produktif yang dibentuk.
- 3) Meningkatkan penerimaan bunga pinjaman dan operasional pengkreditan bank.
- 4) Upaya memperoleh dana murah dari hasil penagihan pembiayaan bermasalah yang telah dihapus buku (*Write off*) sehingga dapat memberi sumbangan bagi peningkatan likuiditas maupun ekuitas bank.
- 5) Memudahkan penyusunan *business plan* bank tersebut dalam memprediksi target-target perusahaan yang bermuara pada tingkat kesehatan suatu bank.
- 6) Memperbaiki reputasi dan citra bank tersebut.³⁰

c) Penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF)

Setiap terjadi NPF atau pembiayaan bermasalah maka bank syariah akan berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan berdasarkan PBI No.13/9/PBI/2011 tentang perubahan atas PBI No.10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah maka bank syariah yaitu :

³⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2006), hal.126.

- 1) Penjadwalan kembali, yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.
- 2) Persyaratan kembali, yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan.
- 3) Penataan kembali, yaitu perubahan persyaratan pembiayaan, Yang meliputi:
 - a. Penurunan margin pembiayaan
 - b. Penurunan tunggakan pokok pembiayaan
 - c. Perpanjangan jangka waktu pembiayaan
 - d. Penambahan fasilitas pembiayaan
 - e. Pengembalian aset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - f. Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modalsementara pada perusahaan debitur.³¹

D. Profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Menurut simorangkir, profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba.³² Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja perbankan syariah. Kinerja terbaik dari perbankan

³¹ Izzun Khoirun Nisa, Dkk, *Manajemen Perbankan Syariah* (Jawa Tengah : Tahta Media Group, 2022), hal.64.

³² Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal 152.

ditunjukkan dari tingkat profitabilitas yang tinggi.³³ Profitabilitas (ROA) dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilainya, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kurniasih dan Sari, 2013)

Untuk mencari rasio ROA dapat menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima. Angka profitabilitas dinyatakan sebagai angka laba sebelum atau sesudah pajak, pendapatan per saham, laba penjualan, dan laba investasi.

Tabel 2. 2: Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA < 1,450%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,450%	2	Cukup Sehat
0,999% < ROA ≤ 1,215%	3	Sehat
0,765% < ROA ≤ 0,999 %	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0,765%	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan

Laba bertujuan dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah barang

³³Sufyani, *Indikator Keuangan dan Non Keuangan*, (Cirebon : Insania, 2002), hal. 11

tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di pandangan masyarakat.

- 2) Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan.
- 3) Meningkatnya daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menambahkan modalnya dengan cara membeli saham yang dikeluarkan/ditetapkan oleh bank. Pada waktunya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperbanyak penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Profitabilitas oleh bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tapi juga penting pada golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank telah berhasil mengumpulkan cadangan dan memperbesar modal, maka akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih besar/luas karena akan terjadi tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat.

Dan para penyimpan (deposan) berkepentingan apabila posisi bank kuat, dengan sendirinya tidak perlu merasa was-was atau bimbang terhadap risiko misalnya simpanannya tidak dapat dilunasi oleh bank. Modal besar yang senantiasa menutupi jika terjadi kerugian atau resiko di dalam bank.³⁴

Usaha mempertinggi profitabilitas dilakukan sebanyak mungkin dengan sumber-sumber keuangan atau dana yang diutamakan dalam *earning assets*. Semakin besar dana masyarakat yang diterima maka

³⁴Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, 153.

semakin besar pula kesempatan bank untuk memperbesar profitabilitas, artinya semakin besar kemampuan *earning power* atau mencari labanya.³⁵

Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang telah diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.³⁶ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.³⁷

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai nilai minimal sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kondisi sebuah lembaga perbankan (Tarmidzi Ahmad, 2013).
Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu

³⁵Simorangkir, *Dasar-Dasar Mekanisme Perbankan*, (Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1987), 118.

³⁶Hery, *Analisis Keuangan Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

³⁷Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 115.

membiaayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

2. Pengaruh Financing To Deposit Ration (FDR)

Digunakan untuk mengukur jumlah Financing yang telah diberi terhadap jumlah dana dan modal yang dimiliki. Semakin tinggi FDR juga menunjukkan bahwa bank syariah semakin optimal untuk mengembangkan industri fisiknya, dengan begitu berarti bank syariah menyalurkan dana simpanan masyarakat dengan baik.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki suatu bank (Teguh Pujo Mulyo,1995). Pembiayaan bermasalah atau NPF tentunya mempengaruhi profitabilitas karena NPF menjadi tolak ukur dalam kesehatan bank.

4. Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000). Semakin rendah BOPO berarti

semakin efisien bank tersebut dalam dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar atau profitabilitas akan semakin bagus.

E. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha termasuk yang paling utama dalam pembiayaan, dimana dari bagi hasil pembiayaan yang diperoleh merupakan pendapatan terbesar bank. Semakin besar nilai rasio BOPO maka akan menurunnya ROA sehingga profitabilitas bank menjeri turun. Dan sebaliknya pula jika rasio BOPO kecil maka ROA akan naik sehingga profitabilitas bank akan meningkat pula.³⁸ Pendapat ini dibenarkan oleh Wisnu Mawardi yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

F. Pengaruh *NonPerforming Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas

NonPerforming Financing (NPF) yang tinggi akan beresiko hilangnya kesempatan bank dalam mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba perusahaan. Semakin rendah NPF maka profitabilitasnya akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh

³⁸Wisnu Mawardi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia" (Tesis MM, Universitas Diponegoro Semarang: 2004), 26.

laba.³⁹Pernyataan ini didukung oleh riset wisnu mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

G. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *NonPerformingFinancing* (NPF) Terhadap Profitabilitas

Dalam dunia perbankan Non Performing Financing (NPF) dengan profitabilitas selalu berbanding terbalik. NPF merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Semakin banyak nilai NPF maka semakin tidak sehat perusahaan tersebut. Hal ini berarti, bank harus selalu meminimalisir terjadinya nilai NPF yang sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank memungkinkan menjadi negatif sehingga laba tersebut menjadi terganggu.

Risiko kredit yang diprosikan dengan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA). Maka semakin besar Non Performing Financing (NPF), akan mengakibatkan menurunnya Return On Asset (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika Non Performing Financing (NPF)

³⁹Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia, 2007), 67.